

Taubat Sebagai Transformasi Spiritual

(Kajian Konseptual tentang Kembali kepada Allah dalam Islam)

Inan Tihul

STAI Muslim Asia Afrika

Email: nuuriyinant@gmail.com

Abstrak

Taubat dalam Islam bukan sekadar permohonan ampun, melainkan transformasi spiritual holistik yang mencakup kesadaran, penyesalan tulus (nadam), penghentian dosa, dan tekad memperbaiki hubungan dengan Allah (ḥabl min Allāh) serta sesama (ḥabl min al-nās). Di era modern yang diwarnai krisis moral dan degradasi nilai ilahiah, taubat menjadi fondasi pembentukan karakter dan kesadaran religius autentik. Proses ini membebaskan hati dari belenggu dosa, menumbuhkan keikhlasan, serta mengantarkan pada penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan peningkatan takwa. Dampaknya tidak hanya personal ketenangan batin dan pengendalian diri tetapi juga sosial: tanggung jawab, integritas, dan kepedulian. Taubat adalah pembaruan dinamis dan berkelanjutan yang mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai hamba. Ia menghadirkan ampunan, rahmat, dan menjadi jalan menuju kebahagiaan serta keselamatan hakiki di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Taubat, Transformasi Spiritual, Kembali kepada Allah, Tazkiyat al-Nafs, Spiritualitas Islam

Abstract

Repentance (Taubat) in Islam is not merely a request for forgiveness, but a holistic spiritual transformation that encompasses awareness, sincere remorse (nadam), cessation of sin, and a firm resolve to restore one's relationship with Allah (ḥabl min Allāh) as well as with fellow human beings (ḥabl min al-nās). In the modern era, marked by moral crises and the degradation of divine values, repentance serves as the foundation for character building and authentic religious consciousness. This process liberates the heart from the shackles of sin, nurtures sincerity, and leads to the purification of the soul (tazkiyat al-nafs) and the enhancement of piety (taqwā). Its impact is not only personal inner peace and self-restraint but also social: responsibility, integrity, and compassion. Repentance is a dynamic and ongoing renewal that restores human beings to their primordial nature (fiṭrah) as servants of God. It brings divine forgiveness and mercy, and paves the way to true happiness and salvation in this world and the Hereafter.

Keywords: Tawbah (repentance), Spiritual Transformation, Return to Allah, Tazkiyat al-Nafs, Islamic Spirituality

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah Subḥānahu wa Taʿālā dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi kesucian, kecenderungan kepada kebenaran, dan

kesiapan menerima petunjuk-Nya. Namun, dalam realitas kehidupan, manusia tidak terlepas dari berbagai bentuk kesalahan, kekhilafan, dan perbuatan dosa sebagai konsekuensi dari kelemahan fitrahnya. Setiap dosa yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek lahiriah, tetapi juga meninggalkan pengaruh terhadap kondisi spiritual seseorang. Dalam perspektif Islam, dosa yang dilakukan secara terus-menerus tanpa disertai penyesalan dan taubat dapat mengakibatkan hati menjadi keras, tertutup dari cahaya hidayah, serta semakin jauh dari Allah Subhānahu wa Ta‘ālā.

Konsep mengenai pengaruh dosa terhadap hati telah banyak dijelaskan oleh para ulama klasik. Imam Al-Ghazali dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* mengibaratkan hati manusia sebagai cermin yang bersih. Setiap kemaksiatan akan meninggalkan noda pada cermin tersebut. Apabila dosa terus dilakukan tanpa diiringi taubat, noda itu akan semakin menumpuk hingga menutupi hati dari kebenaran dan petunjuk Allah. Bahkan, beliau menegaskan bahwa dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi lebih berbahaya dibandingkan dosa besar yang segera diikuti dengan penyesalan dan taubat yang tulus.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Ibnul Qayyim dalam *Madārij al-Sālikīn* yang menjelaskan konsep *ar-rān*, yaitu tertutupnya hati akibat dosa dan kemaksiatan yang dilakukan secara berulang. Menurut beliau, dosa tidak hanya memengaruhi perilaku lahiriah seseorang, tetapi juga merusak dimensi batiniah sehingga hati kehilangan kepekaan terhadap kebenaran dan semakin sulit menerima hidayah. Oleh karena itu, istighfar dan taubat dipandang sebagai sarana utama dalam proses *tazkiyat al-naḥs* (penyucian jiwa) sekaligus pemurnian hati dari berbagai pengaruh dosa.

Sebagai bentuk kasih sayang-Nya, Allah Subhānahu wa Ta‘ālā membuka pintu taubat bagi seluruh hamba-Nya tanpa memandang besarnya dosa yang pernah dilakukan. Selama seseorang masih hidup dan belum mencapai ajal, kesempatan untuk kembali kepada Allah tetap terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa taubat merupakan manifestasi rahmat Allah agar manusia tidak terus-menerus terjerumus dalam kebinasaan akibat dosa, tetapi memperoleh kesempatan memperbaiki diri dan kembali kepada jalan yang benar.

Dalam ajaran Islam, taubat bukan sekadar mengucapkan *istighfar* secara lisan, melainkan merupakan proses transformasi spiritual yang melibatkan penyesalan atas dosa, penghentian perbuatan maksiat, tekad yang kuat untuk tidak mengulanginya, serta komitmen memperbaiki kualitas ibadah dan akhlak. Dengan demikian, taubat menjadi mekanisme pembinaan spiritual yang mampu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang taat.

Urgensi taubat ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Allah Subhānahu wa Ta‘ālā berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu semuanya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nūr [24]: 31).

Demikian pula, Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi melakukan kesalahan, namun kemuliaan seseorang terletak pada kesungguhannya untuk bertaubat. Beliau bersabda:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat." (HR. At-Tirmizī).

Bahkan, Rasulullah ﷺ yang telah memperoleh jaminan ampunan dari Allah tetap memperbanyak taubat setiap hari. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوُّبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim).

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa taubat merupakan kebutuhan spiritual setiap muslim, bukan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang menjaga kebersihan hati, meningkatkan kedekatan kepada Allah, dan memelihara kualitas keimanan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai taubat menjadi penting untuk memahami hakikat, syarat, dimensi spiritual, serta implikasinya terhadap pembinaan akhlak dan kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji konsep taubat sebagai transformasi spiritual dalam Islam, meliputi landasan teologis, syarat-syarat taubat yang benar, keutamaannya, serta relevansinya dalam membentuk pribadi muslim yang senantiasa kembali kepada Allah Subhānahu wa Ta‘ālā dengan penuh keikhlasan sebelum datangnya waktu ketika penyesalan tidak lagi memberikan manfaat.

PEMBAHASAN

Hakikat *taubat* (التوبة) menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat.¹ Adapun menurut istilah syariat, taubat adalah kembalinya seorang hamba dari jalan kemaksiatan menuju jalan ketaatan kepada Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, meninggalkan dosa tersebut, serta bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.

Taubat bukan sekadar *istighfar* yang diucapkan oleh lisan, tetapi merupakan proses ruhani yang melibatkan hati, pikiran, dan perbuatan. Karena itu para ulama menjelaskan bahwa hakikat taubat jauh lebih luas daripada sekadar memohon ampunan. Seseorang belum dianggap benar-benar bertaubat hanya karena mengucapkan "*Astaghfirullah*", apabila ia masih tetap melakukan dosa yang sama tanpa penyesalan dan tanpa keinginan untuk memperbaiki diri.

Kembali dari perkara yang keberadaannya tercela menurut *syarai'at*, kepada perkara yang terpuji menurut *syari'at* dan mengetahui bahwa dosa-dosa dan segala kemaksiatan itu sebagai hal yang merusak dan hal yang menjauhkan dari Allah ‘azza wa jalla dan dari surga-Nya, sedangkan meninggalkannya dapat mendekatkan kepada Alla ‘az za wa jalla dan surga-Nya.²

¹Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, rej. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), Cet. Ke-III, h. 117

²Syekh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani, *Tanqihul Qoulil Hatsits*, terj. Zainal Arifin Yahya, (Jakarta: Pustaka Mampir, 2012), hal. 199

Al-Ghazali berkata, sesungguhnya taubat adalah meninggalkan upaya sadar (dalam melakukan) suatu dosa yang telah lalu, yang serupa dengan dosa itu, dari dirinya, baik (sama) derajat maupun bentuk (dosanya), karena mengagungkan Allah *ta'ala* dan menghindar dari murka-Nya. Maka taubat jika demikian memiliki empat syarat; (1) meninggalkan upaya sadar pada suatu dosa, yaitu hendaklah ia menetapkan hatinya dan ia mengkhususkan cita-citanya pada satu pijakan bahwa dirinya tidak akan mengulangi dosa sama sekali. (2) hendaklah ia bertaubat dari dosa yang telah berlalu darinya, suatu dosa yang sama dengan dosa tersebut, sebab jika tidak terdahulu dari dirinya dosa semisalnya itu, pastilah ia orang bertaqwa, bukan orang yang bertaubat. (3) Bahwsannya perbuatan dosa yang telah berlalu dari dirinya, berupa dosa yang serupa dengan dosa yang ia mesti meninggalkan upaya sadar terhadap dosa itu, (serupa) dalam tigkatan dosa, bukan serupa dalam bentuknya. (4) Adanya upaya meninggalkan upaya pada semua dosa yang telah lalu, itu karena pegagungan kepada Allah *azza wa jalla* dan menghindari dari murka-Nya dan dari pedihnya siksaan-siksaan-Nya sema-mata.³

Seorang bijaksana berkata, taubat seorang itu bisa dilihat pada empat hal: 1) bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, menggunjing, dan dusta, 2) dalam hati tidak ada dengki dan permusuhan, 3) meninggalkan teman-teman yang jelek, 4) selalu siap menghadapi mati, menyesali semua perbuatan yang tidak baik dibarengi dengan permohonan ampun, dan dengan bersungguh-sungguh untuk taat kepada Allah.⁴

Harap diketahui bahwa taubat itu suatu pengertian yang tersusun dari tiga perkara yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan (*ilmu, hal, 'amal*). Ilmulah yang pertama, yang kedua keadaan, dan baru yang ketiga perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan *ilmu* yaitu: 1) pengetahuan tentang besarnya bahaya dosa, 2) sebab-sebab yang menjadi tirai/hijab antara seorang hamba dengan yang dicintainya. Jika hal demikian telah diketahui dengan seyakini-yakinnya, maka karenanya timbullah kesedihan dalam hati, disebabkan hati merasa terpisah dengan yang dicintainya.⁵

Imam Al-Ghazali رحمه الله menjelaskan bahwa taubat tersusun dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu ilmu (*al-'ilm*), keadaan hati (*al-hal*), dan perbuatan (*al-'amal*). Ketiga unsur ini membentuk satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu

Imam Al-Ghazali رحمه الله menjelaskan bahwa taubat tersusun dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu ilmu (*al-'ilm*), keadaan hati (*al-hal*), dan perbuatan (*al-'amal*). Ketiga unsur ini membentuk satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu melahirkan kesadaran, kesadaran melahirkan penyesalan, dan penyesalan melahirkan tindakan nyata untuk kembali kepada Allah Ta'ālā.

Ilmu (العلم)

Unsur pertama dalam taubat adalah ilmu, yaitu pengetahuan dan kesadaran tentang hakikat dosa serta dampaknya terhadap kehidupan seorang hamba.

³Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidinn*, terj. Zainal Arifin Yahya, (Jakarta : Pustaka Mampir, 2010), h. 40-42.

⁴Abu Laits As Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Muslich Shabir, (Semarang: Toha Putra, 2005), h. 163.

⁵Imam Ghazali, *Taubat, Sabar, dan Syukur*, terj. Nurhickmah, Suminto, (Jakarta: Intanmas, 1983), cet. Ke-6, hal. 5.

Seseorang tidak akan bertaubat dengan sungguh-sungguh selama ia belum memahami bahaya dosa yang dilakukannya. Banyak manusia terus-menerus terjerumus dalam kemaksiatan karena mereka memandang dosa sebagai sesuatu yang ringan. Padahal setiap dosa merupakan bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah dan memiliki pengaruh buruk terhadap hati, akhlak, serta kehidupan manusia.

Ilmu yang dimaksud dalam taubat mencakup pengetahuan bahwa dosa menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Rabb-nya. Dosa mengurangi keberkahan hidup, mengeraskan hati, melemahkan iman, serta menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Semakin besar pemahaman seseorang tentang bahaya dosa, semakin besar pula kesadarannya untuk meninggalkannya.

Seorang hamba juga harus menyadari bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan dengan Allah. Ketika ia memahami bahwa dosa telah menjauhkan dirinya dari Allah, maka lahirlah kesadaran bahwa dirinya sedang kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Kesadaran inilah yang menjadi pintu awal menuju taubat.

Keadaan Hati (الحال)

Apabila ilmu telah tertanam kuat dalam hati, maka akan lahir keadaan batin yang disebut *hal*, yaitu penyesalan (*an-nadam*).

Penyesalan merupakan rasa sakit dan kesedihan yang muncul karena menyadari bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang dibenci Allah dan telah menyia-nyiaakan kesempatan untuk mendekat kepada-Nya. Penyesalan bukan sekadar rasa bersalah karena takut terhadap hukuman, tetapi kesedihan yang lahir karena menyadari telah merusak hubungan dengan Allah Yang Maha Pengasih.

Semakin besar kecintaan seseorang kepada Allah, semakin besar pula rasa penyesalannya ketika ia bermaksiat. Sebaliknya, apabila seseorang tidak merasakan penyesalan sedikit pun setelah melakukan dosa, maka hal itu merupakan tanda bahwa hatinya sedang sakit atau bahkan mulai mengeras.

Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

"Penyesalan adalah taubat." (HR. Ibnu Mājah)

Hadits ini menunjukkan bahwa inti dan ruh taubat terletak pada penyesalan. Penyesalan menjadi bukti bahwa hati masih hidup dan masih memiliki kepekaan terhadap dosa. Dari penyesalan itulah lahir keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri dan kembali kepada Allah.

Amal (العَمَل)

Apabila penyesalan telah memenuhi hati, maka akan lahir unsur ketiga, yaitu amal atau tindakan nyata. Taubat yang benar tidak berhenti pada kesadaran dan penyesalan, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan. Oleh karena itu, seseorang yang benar-benar bertaubat akan segera mengambil langkah untuk memperbaiki dirinya. Amal taubat berkaitan dengan tiga dimensi waktu.

Pertama, berkaitan dengan masa lalu. Seorang hamba menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukannya serta berusaha memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa tersebut. Apabila dosa itu berkaitan dengan hak manusia, maka ia berusaha mengembalikan hak tersebut atau meminta maaf kepada pihak yang dizalimi.

Kedua, berkaitan dengan masa sekarang. Ia segera menghentikan seluruh bentuk kemaksiatan yang sedang dilakukan. Tidak mungkin seseorang disebut bertaubat apabila pada saat yang sama ia masih terus melakukan dosa yang ingin ditaubatnya.

Ketiga, berkaitan dengan masa yang akan datang. Ia bertekad dengan sungguh-sungguh untuk tidak kembali melakukan dosa tersebut. Tekad ini lahir dari kesadaran akan keburukan dosa dan keinginannya untuk memperoleh keridaan Allah Ta'ālā.

Dengan demikian, amal menjadi bukti nyata dari kejujuran taubat seseorang. Semakin besar kesungguhannya dalam meninggalkan dosa dan memperbaiki diri, semakin tampak pula keikhlasan taubatnya.

Berdasarkan penjelasan para ulama, khususnya Imam Al-Ghazali رحمه الله, taubat yang sempurna terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan. Pertama, ilmu yang membuat seseorang memahami bahaya dosa dan akibatnya. Kedua, keadaan hati berupa penyesalan yang muncul karena menyadari kesalahan dan keterpisahan dari Allah. Ketiga, amal yang diwujudkan dengan meninggalkan dosa, memperbaiki kesalahan, serta bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.

Oleh karena itu, taubat bukanlah sekadar ucapan yang keluar dari lisan, melainkan perjalanan ruhani yang dimulai dari kesadaran, dilanjutkan dengan penyesalan, lalu dibuktikan dengan perubahan nyata dalam kehidupan. Inilah hakikat taubat yang mengantarkan seorang hamba kembali kepada Rabb-nya dan memperoleh ampunan serta rahmat-Nya.

Hukum Taubat

Taubat merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim dan muslimah. Kewajiban ini tidak hanya berlaku bagi orang yang melakukan dosa besar, tetapi juga mencakup seluruh mukmin, karena tidak ada seorang pun yang terbebas dari kesalahan, kelalaian, dan kekurangan dalam menjalankan hak-hak Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Oleh karena itu, taubat merupakan kebutuhan setiap manusia sepanjang hidupnya.

Para ulama sepakat bahwa hukum taubat dari dosa adalah **wajib (fardhu)**. Seseorang yang melakukan kemaksiatan tidak boleh menunda-nunda taubat, karena menunda taubat berarti tetap membiarkan dirinya berada dalam keadaan bermaksiat kepada Allah. Semakin lama seseorang menunda taubat, semakin besar pula bahaya yang mengancam hati dan agamanya.

Allah Ta'ālā berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu semuanya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nūr: 31)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan seluruh orang yang beriman untuk bertaubat. Perintah pada asalnya menunjukkan kewajiban selama tidak terdapat dalil yang memalingkannya kepada makna lain. Karena itu, ayat ini menjadi salah satu dalil utama yang menunjukkan wajibnya taubat bagi setiap mukmin.

Allah Ta'ālā juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. At-Tahrīm: 8)

Ayat ini tidak hanya memerintahkan taubat, tetapi juga memerintahkan agar taubat dilakukan dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasūhā*), yaitu taubat yang lahir dari hati yang ikhlas, disertai penyesalan, meninggalkan dosa, dan tekad kuat untuk tidak mengulangnya kembali.

Bahkan para nabi dan rasul yang merupakan manusia pilihan Allah pun memperbanyak istighfar dan memohon ampun kepada-Nya. Hal ini bukan karena mereka melakukan dosa sebagaimana manusia biasa, tetapi sebagai bentuk penghambaan, kerendahan diri, dan keteladanan bagi umat mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ

"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari." (HR. Muslim)

Setidaknya ada tiga alasan mengapa seseorang senantiasa harus beristighfar. 1) karena dosa yang nyata dan disadari, 2) berdosa tetapi yang tidak menyadari, 3) bila tidak merasa berdosa, maka beristighfarlah sebab karena kebodohan kita tidak mampu mendeteksi berbagai dosa yang kita lakukan.

Syarat-Syarat Taubat

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa taubat dari setiap dosa hukumnya wajib. Beliau menyebutkan bahwa taubat yang sah memiliki tiga syarat utama apabila berkaitan dengan hak Allah, yaitu: meninggalkan dosa, menyesali perbuatan, dan bertekad untuk tidak mengulangnya. Apabila berkaitan dengan hak manusia, maka ditambah satu syarat lagi, yaitu mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya.

Menyesali Dosa yang Telah Dilakukan

Syarat pertama taubat adalah adanya penyesalan di dalam hati atas dosa yang telah diperbuat. Penyesalan ini dikenal dengan istilah *an-nadam*, yaitu rasa sedih karena telah bermaksiat kepada Allah dan menjauh dari ketaatan kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

"Penyesalan adalah taubat." (HR. Ibnu Mājah)

Ibn Rajab Al-Hanbali رحمه الله menjelaskan bahwa penyesalan merupakan inti dari taubat, karena tidak mungkin seseorang meninggalkan dosa tanpa terlebih dahulu merasa tidak ridha terhadap perbuatannya.

Secara akal, seseorang tidak akan memperbaiki sesuatu yang tidak ia anggap salah. Maka, penyesalan menjadi tanda bahwa hati masih hidup dan masih memiliki kepekaan terhadap kebenaran.

Meninggalkan Dosa

Syarat kedua adalah segera meninggalkan dosa yang sedang dilakukan. Taubat tidak akan dianggap benar apabila seseorang masih terus berada dalam kemaksiatan yang sama.

Allah Ta'ālā berfirman:

وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan mereka tidak terus-menerus melakukan perbuatan dosa itu, sedangkan mereka mengetahui." (QS. Āli 'Imrān: 135)

Imam Al-Qurthubi رحمه الله menjelaskan bahwa salah satu tanda taubat yang benar adalah berhenti dari dosa pada saat itu juga, bukan sekadar menunda-nunda. Secara akal, orang yang mengaku meninggalkan suatu perbuatan tidak mungkin masih terus melakukannya. Karena itu, meninggalkan dosa merupakan bukti kejujuran taubat seseorang.

Bertekad Tidak Mengulangi Dosa

Syarat berikutnya adalah adanya tekad yang kuat di dalam hati untuk tidak kembali kepada dosa tersebut.

Allah Ta'ālā berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. At-Tahrīm: 8)

Para ulama menafsirkan *taubatan nasūhā* sebagai taubat yang disertai kesungguhan niat untuk tidak mengulangi dosa. Secara akal, taubat adalah perubahan arah hidup. Maka tidak benar seseorang dikatakan bertaubat jika sejak awal ia masih berniat kembali melakukan dosa yang sama.

Mengembalikan Hak Orang Lain

Apabila dosa berkaitan dengan hak sesama manusia, maka taubat tidak cukup dengan istighfar saja, tetapi wajib mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهُ الْيَوْمَ

"Barang siapa memiliki kezaliman terhadap saudaranya, maka hendaklah ia meminta kehalalan darinya hari ini." (HR. Al-Bukhari)

Imam An-Nawawi رحمه الله menjelaskan bahwa hak manusia tidak gugur hanya dengan taubat kepada Allah, tetapi harus diselesaikan dengan pemiliknya. Secara akal, keadilan menuntut agar kerugian yang ditimbulkan kepada orang lain diperbaiki. Karena itu, taubat tidak akan sempurna selama hak orang lain masih dilanggar.

Ikhlas Karena Allah

Syarat penting lainnya adalah ikhlas, yaitu menjadikan taubat semata-mata karena Allah Ta'ālā, bukan karena manusia atau kepentingan dunia.

Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. Al-Bayyinah: 5)

Ibnu Qayyim رحمه الله menjelaskan bahwa taubat yang ikhlas lahir dari rasa takut kepada Allah, pengagungan terhadap-Nya, dan harapan akan rahmat-Nya. Secara akal, suatu amal hanya bernilai di sisi Allah jika dilakukan karena-Nya. Jika seseorang meninggalkan dosa hanya karena takut kepada manusia, maka hakikatnya ia belum benar-benar kembali kepada Allah.

Dari penjelasan para ulama dapat disimpulkan bahwa syarat taubat adalah menyesali dosa, meninggalkannya, bertekad tidak mengulangnya, serta mengembalikan hak orang lain jika berkaitan dengan sesama manusia. Semua itu harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah Subhānahu wa Ta‘ālā. Apabila syarat-syarat ini terpenuhi, maka taubat seorang hamba menjadi taubat yang benar dan diharapkan diterima oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Keutamaan Taubat

Taubat merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam Islam. Melalui taubat, seorang hamba kembali kepada fitrahnya, membersihkan dirinya dari noda dosa, serta memperbaiki hubungannya dengan Allah Subhānahu wa Ta‘ālā. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak menjelaskan keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang bertaubat.

Mendapatkan Cinta Allah

Keutamaan terbesar dari taubat adalah memperoleh cinta Allah Ta‘ālā. Tidak semua manusia mendapatkan kemuliaan ini, karena cinta Allah merupakan karunia yang sangat agung.

Allah Ta‘ālā berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini menunjukkan bahwa taubat bukan sekadar sarana menghapus dosa, tetapi juga jalan untuk meraih kecintaan Allah. Imam Ibn Katsir رحمه الله menjelaskan bahwa Allah mencintai hamba yang senantiasa kembali kepada-Nya setiap kali terjatuh dalam kesalahan. Secara akal, seseorang yang menyadari kesalahannya lalu kembali kepada kebenaran lebih layak mendapatkan penghargaan daripada orang yang terus-menerus berada dalam kesalahan dan enggan memperbaiki diri.

Dosa-Dosa Diampuni

Salah satu tujuan utama taubat adalah memperoleh ampunan Allah. Allah Ta‘ālā berfirman:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ

"Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan." (QS. Asy-Syūrā: 25)

Betapapun banyak dosa seorang hamba, rahmat Allah jauh lebih luas daripada dosa-dosanya. Selama ia datang kepada Allah dengan taubat yang tulus, maka pintu ampunan tetap terbuka.

Dosa Diganti Menjadi Kebaikan

Keutamaan ini merupakan salah satu bentuk kemurahan Allah yang paling menakjubkan.

Allah Ta'ālā berfirman:

فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

"Maka mereka itu akan diganti oleh Allah keburukan-keburukan mereka dengan kebaikan-kebaikan." (QS. Al-Furqān: 70)

Para ulama menjelaskan bahwa orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh tidak hanya dihapus dosanya, tetapi Allah juga mengganti dosa-dosa tersebut dengan pahala dan kebaikan.

Mendatangkan Ketenangan Hati

Dosa sering kali menjadi sebab kegelisahan, kecemasan, dan sempitnya hati. Sebaliknya, taubat menghadirkan ketenangan batin karena seorang hamba telah memperbaiki hubungannya dengan Allah.

Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan bahwa tidak ada kenikmatan yang lebih besar bagi hati selain kembali kepada Allah setelah tersesat oleh dosa dan kemaksiatan. Secara akal, seseorang yang telah mengakui kesalahannya dan memperbaikinya akan merasakan ketenangan yang tidak diperoleh selama ia menyembunyikan atau mempertahankan kesalahannya.

Menjadi Sebab Turunnya Keberkahan

Istighfar dan taubat merupakan sebab datangnya berbagai keberkahan dalam kehidupan. Allah Ta'ālā mengisahkan dakwah Nabi Nuh 'alaihis salam:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ

"Maka aku berkata kepada mereka: Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu." (QS. Nūh: 10–12)

Ayat ini menunjukkan bahwa taubat tidak hanya membawa manfaat akhirat, tetapi juga menjadi sebab turunnya berbagai kebaikan di dunia.

Menjadi Jalan Keselamatan di Dunia dan Akhirat

Allah Ta'ālā berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. An-Nūr: 31)

Keberuntungan (*al-falāḥ*) dalam perspektif Islam merupakan konsep yang bersifat komprehensif, yaitu mencakup keberhasilan, keselamatan, dan kebahagiaan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Keberuntungan tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian material atau kesuksesan duniawi, tetapi lebih ditekankan pada tercapainya keridaan Allah Swt. melalui keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada syariat-Nya. Oleh karena itu, keberuntungan yang hakiki adalah keadaan ketika seorang hamba memperoleh ampunan, rahmat, serta keselamatan dari azab Allah, yang pada akhirnya mengantarkannya kepada kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam kerangka tersebut, taubat menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu jalan utama untuk meraih keberuntungan. Taubat merupakan bentuk kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk mengakui kesalahan, menyesali dosa yang telah dilakukan, meninggalkannya, serta bertekad kuat untuk tidak mengulanginya pada masa mendatang. Proses taubat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyat al-naḥs*), tetapi juga menjadi media untuk memperbaiki hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. dan sesama manusia. Dengan demikian, taubat dapat dipahami sebagai salah satu pintu terbesar menuju kebahagiaan dan

Tingkatan Taubat dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan Pemikiran Ulama Klasik

Konsep taubat dalam Islam tidak berhenti pada makna kembali dari dosa menuju ketaatan, tetapi berkembang menjadi sebuah perjalanan spiritual (*al-sulūk ilā Allāh*) yang mengantarkan seorang hamba menuju kesempurnaan penghambaan kepada Allah Swt. Dalam literatur tasawuf klasik, perjalanan tersebut dipahami sebagai tahapan penyucian jiwa (*maqāmāt*) yang berlangsung secara bertahap. Meskipun para ulama tidak menyusun klasifikasi yang sepenuhnya seragam, konsep *taubat*, *taubat nasūḥā*, *inābah*, *aubah*, dan *istijābah* menunjukkan perkembangan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah, dari kesadaran akan dosa hingga kepatuhan yang lahir dari cinta dan ma'rifah.

Taubat (التوبة): Kembali dari Dosa Menuju Ketaatan

Secara bahasa, *taubat* berasal dari akar kata تاب (*tāba*) yang berarti "kembali". Dalam pengertian syariat, taubat merupakan kembalinya seorang hamba dari kemaksiatan menuju ketaatan dengan disertai penyesalan (*naḍam*), penghentian dosa, dan tekad untuk tidak mengulanginya. Imam al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa taubat merupakan permulaan seluruh perjalanan spiritual (*awwalu maqāmāt al-sālikīn*), sebab hati tidak mungkin mencapai kedekatan kepada Allah sebelum dibersihkan dari dosa.

Allah Swt. berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." (QS. an-Nūr [24]: 31)

Menariknya, ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang telah beriman. Hal tersebut menunjukkan bahwa taubat bukan sekadar kewajiban bagi pelaku dosa besar, tetapi merupakan kebutuhan spiritual setiap mukmin. Menurut al-Ṭabarī, perintah ini mengandung makna kontinuitas, yaitu agar orang beriman senantiasa memperbarui hubungan dengan Allah melalui istighfar dan taubat.

Prinsip tersebut ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam pasti berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang banyak bertaubat." (HR. al-Tirmizī)

Hadis ini mengubah paradigma tentang dosa. Islam tidak memandang manusia sebagai makhluk yang dituntut tanpa cela, melainkan sebagai makhluk yang memiliki peluang untuk senantiasa memperbaiki diri. Dengan demikian, taubat merupakan mekanisme pendidikan spiritual yang menumbuhkan kerendahan hati, kesadaran diri (*self-awareness*), dan harapan (*rajā'*) terhadap rahmat Allah.

Taubat Nasūḥā (التوبة النصوح): Integritas Moral dan Kesungguhan Spiritual

Taubat mencapai kesempurnaannya ketika berubah menjadi *taubat nasūḥā*, yaitu taubat yang dilakukan dengan keikhlasan penuh dan komitmen moral yang tidak tergoyahkan.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. al-Taḥrīm [66]: 8)

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa *taubat nasūḥā* merupakan taubat yang menghimpun empat unsur utama: meninggalkan dosa, menyesali dosa, bertekad untuk tidak mengulangnya, serta mengembalikan hak-hak manusia apabila berkaitan dengan kezaliman terhadap sesama. Oleh karena itu, taubat yang sejati selalu melahirkan reformasi moral, bukan hanya pengalaman emosional.

Rasulullah ﷺ bersabda:

النَّدَمُ تَوْبَةٌ

"Penyesalan adalah inti taubat." (HR. Ibn Mājah)

Al-Muḥāsibī menjelaskan bahwa penyesalan bukanlah kelemahan psikologis, melainkan cahaya iman yang membangkitkan kesadaran moral. Semakin hidup hati seseorang, semakin halus pula kepekaannya terhadap dosa. Dalam perspektif psikologi spiritual Islam, *nadam* merupakan energi yang menggerakkan proses pembentukan karakter (*character transformation*) menuju pribadi yang lebih bertakwa.

Inābah (الإنباء): Kembali kepada Allah dengan Cinta

Apabila taubat masih didominasi oleh kesadaran terhadap dosa, maka *inābah* merupakan kembalinya hati kepada Allah karena rasa cinta, kerinduan, dan pengagungan kepada-Nya.

Allah Swt. berfirman:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ

"Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya." (QS. az-Zumar [39]: 54)

Allah juga berfirman:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

"...dan datang dengan hati yang selalu kembali kepada Allah." (QS. Qāf [50]: 33)

Al-Qusyairī menjelaskan bahwa *munīb* adalah orang yang seluruh orientasi hidupnya tertuju kepada Allah. Ia tidak hanya meninggalkan dosa, tetapi juga meninggalkan segala sesuatu yang melalaikan hati dari mengingat-Nya. Dalam maqām ini, ibadah tidak lagi didorong semata-mata oleh rasa takut (*khauf*), melainkan oleh cinta (*maḥabbah*) dan kerinduan (*shawq*). Perubahan orientasi inilah yang membedakan *inābah* dari taubat pada tingkat permulaan.

Aubah (الأوبة): Kehidupan yang Senantiasa Kembali kepada Allah

Pada tingkat yang lebih tinggi terdapat *aubah*, yaitu keadaan spiritual ketika seluruh dinamika kehidupan menjadi jalan kembali kepada Allah. Berbeda dengan taubat yang berkaitan dengan dosa, *aubah* menunjukkan kontinuitas hubungan dengan Allah dalam setiap keadaan.

Allah Swt. berfirman tentang Nabi Dawud a.s.:

نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia adalah seorang yang senantiasa kembali kepada Allah." (QS. Šād [38]: 30)

Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madārij al-Sālikīn* menjelaskan bahwa *aubah* merupakan maqām para nabi dan *ṣiddīqīn*. Jika taubat adalah kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan, maka *aubah* adalah kembali kepada Allah dalam setiap tarikan napas kehidupan. Seorang *awwāb* menjadikan nikmat sebagai jalan syukur, musibah sebagai jalan sabar, keberhasilan sebagai jalan tawaduk, dan kegagalan sebagai jalan muḥāsabah. Dengan demikian, seluruh kehidupan berubah menjadi ruang pendidikan spiritual yang memperkuat kedekatan dengan Allah.

Istijābah (الاستجابة): Puncak Kepatuhan dan Keselarasan Kehendak

Tahapan spiritual yang paling tinggi tercermin dalam *istijābah*, yaitu kesiapan total seorang mukmin untuk merespons setiap panggilan Allah dan Rasul-Nya dengan penuh kepatuhan.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Dia menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu." (QS. al-Anfāl [8]: 24)

Sikap tersebut tercermin dalam firman Allah:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

"Kami mendengar dan kami taat." (QS. an-Nūr [24]: 51)

Hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī menggambarkan buah dari perjalanan ini:

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ...

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya...."

Menurut Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī, maqām tertinggi bukanlah banyaknya amal, melainkan hadirnya hati yang selalu bersama Allah. Pada tahap *istijābah*, kepatuhan tidak lagi dirasakan sebagai beban hukum, melainkan menjadi kebutuhan jiwa. Kehendak manusia berangsur-angsur selaras dengan kehendak Ilahi, sehingga setiap keputusan hidup didasarkan pada nilai-nilai tauhid, keikhlasan, dan cinta kepada Allah. Inilah puncak transformasi spiritual yang melahirkan insan berakhlak mulia, matang secara emosional, serta kokoh dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, kelima tingkatan tersebut menggambarkan suatu proses pendidikan ruhani yang utuh. Taubat menjadi gerbang kesadaran, *taubat nasūhā* membentuk integritas moral, *inābah* menumbuhkan cinta kepada Allah, *aubah* menghadirkan kontinuitas hubungan dengan-Nya, sedangkan *istijābah* melahirkan kepatuhan total yang berakar pada ma'rifah dan mahabbah. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir taubat bukan semata-mata terbebas dari dosa, melainkan terwujudnya manusia yang senantiasa hidup dalam cahaya petunjuk Allah dan memancarkan nilai-nilai rahmat dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

KESIMPULAN

Taubat merupakan ajaran fundamental dalam Islam yang tidak hanya dimaknai sebagai permohonan ampun atas dosa, tetapi juga sebagai proses transformasi spiritual yang mengantarkan manusia kembali kepada Allah Swt. melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pembaruan akhlak, dan penguatan kualitas iman. Berdasarkan kajian terhadap Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama klasik seperti al-Ghazālī, al-Qusyairī, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, al-Muḥāsibī, dan Ibn 'Aṭā' Allāh al-Sakandarī, taubat dipahami sebagai perjalanan ruhani yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Perjalanan tersebut berkembang dari kesadaran akan dosa (*taubat*), menuju kesungguhan memperbaiki diri (*taubat nasūhā*), pendalaman cinta dan kedekatan kepada Allah (*inābah*), kontinuitas kembali kepada-Nya dalam setiap keadaan (*aubah*), hingga mencapai kesiapan total untuk merespons seluruh perintah Allah dengan penuh kepatuhan dan keikhlasan (*istijābah*). Meskipun istilah-istilah tersebut tidak selalu disusun sebagai hierarki yang baku oleh seluruh ulama, keseluruhannya merepresentasikan spektrum perkembangan spiritual seorang mukmin dalam proses penyucian hati dan penyempurnaan penghambaan.

Kajian ini menunjukkan bahwa hakikat taubat tidak berhenti pada dimensi individual berupa penghapusan dosa, melainkan melahirkan transformasi menyeluruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Taubat membentuk kesadaran moral, menguatkan pengendalian diri, menumbuhkan keikhlasan, serta mengarahkan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, taubat memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi kehidupan spiritual, tetapi juga bagi pembentukan karakter, etika sosial, dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Di tengah berbagai tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh krisis moral, materialisme, dan degradasi spiritual, konsep taubat menawarkan paradigma pembaruan diri yang tetap relevan. Taubat menjadi mekanisme pendidikan ruhani yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui taubat, manusia dibimbing untuk senantiasa melakukan muhāsabah, memperbaiki diri secara berkelanjutan, serta membangun kehidupan yang berorientasi pada keridaan Allah Swt. Oleh karena itu, taubat bukan sekadar respons terhadap kesalahan masa lalu, melainkan jalan menuju kematangan spiritual yang melahirkan pribadi beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada akhirnya, perjalanan taubat bermuara pada terwujudnya insan yang senantiasa hidup dalam kesadaran akan kehadiran Allah (*murāqabah*), memancarkan nilai-nilai rahmat dalam setiap aspek kehidupan, serta menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Inilah hakikat transformasi spiritual dalam Islam: perjalanan tanpa henti dari kelemahan menuju kesempurnaan akhlak, dari keterpisahan menuju kedekatan, dan dari kesadaran akan dosa menuju limpahan rahmat, cinta, dan ridha Allah Swt., yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan sejati di dunia dan keselamatan yang abadi di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, (Jakarta: Republika, 2021) cet. Ke-IV.
- al-Hasyimi, Mun'im, Abdul, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), cet. Ke-5.
- Ali, Muhammad, *Gibah Dalam Perspektif Hadis*, (Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar: Jurnal Diskursus Islam, 2014)
- Al-Fasyani, bin, Ahmad, *Majalisus Saniyyah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), cet. Ke-1
- Al-Mas'udi, Hasan, Hafidz, *Taisiru al-Khalaq*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2018)
- Akhyar, Miftahul, *Islam Wasatiah*, (: DPP Wasathi, 2023) , cet. Ke-2
- Al-'Awayisyah, Husen, *Gosip Fitnah dan Taubat Nasuha*, (Jakarta: Cendikia, 2002).
- An Naisaburi, Al-Qusyairi, Hawazin, Karim, Abdul, Qasim Abul, *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, 2027), cet. Ke-III.
- An-Nawawi, Imam, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Sholahuddin Press, 2006), cet. Ke-4
- Karman Supiana, , *Materi Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), cet. Ke-5
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 3.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid 9
- Nawawi, Muhammad, *Qami'u al-Thugyan 'Ala Manzhumati Syu'ub al-Iman*, (Surabaya: Darul Ilmi).

Tim Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawarah, 1991).